

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Balikpapan merupakan kota terbesar kedua di provinsi Kalimantan Timur dengan luas wilayah 503,3 km² dan jumlah penduduk mencapai 645.727 pada tahun 2018. Sebagai salah satu kota yang dinobatkan sebagai kota paling nyaman dan layak huni berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Indonesian Most Livable City Index* (dilansir oleh Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia), Balikpapan dikenal sebagai kota multietnis yang penduduknya didominasi oleh pendatang, didominasi oleh suku Jawa sebesar 30%, Banjar dan Bugis masing-masing 20%, Toraja 11%, Madura 8%, Buton 7%, dan berbagai suku lain, menjadikan kota ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari (Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan, 2018).

Meningkatnya jumlah pendatang dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, seperti minyak bumi, batu bara, dan pertambangan, sehingga Balikpapan yang dikenal sebagai pusat bisnis dan industri di Pulau Kalimantan menjadi sasaran bagi para pendatang yang ingin mencari lapangan pekerjaan, dengan dominasi migrasi jenis migrasi desa ke kota dan kota ke kota.

Seperti halnya wilayah lain, Balikpapan tentunya juga memiliki suku asli. Di daerah Kecamatan Balikpapan Seberang (sekarang Penajam), mengalir sebuah sungai Sepaku yang lokasinya dekat dengan Kampung Sepaku. Muhammad Sarip, tokoh penggiat literasi sejarah Samarinda dan Kutai, menyatakan bahwa dulunya suku Balik yang merupakan etnis asli Balikpapan hidup di sana sebagai minoritas. Sejak tahun 1945, eksistensi suku Balik semakin langka. Selain karena adanya wabah penyakit yang membuat masyarakat meninggalkan kawasan Balikpapan

menuju daerah lain, penyebab utama melangkanya suku Balik dikarenakan perkawinan beda suku, terutama dengan suku Paser dan Banjar.

Seiring dengan berkembangnya waktu, pertumbuhan dan penyebaran penduduk di Indonesia terus-menerus meningkat. Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) pada tahun 2018, jumlah penduduk Indonesia di tahun 2019 diproyeksikan mencapai 266,91 juta jiwa. Dengan jumlah tersebut, Indonesia tercatat sebagai negara berpenduduk terpadat keempat di dunia dengan rasio 3,5% dari jumlah penduduk dunia. Namun, Survei Penduduk antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 menyatakan bahwa penyebaran penduduk di Indonesia masih belum merata dan terkonsentrasi di wilayah bagian barat Indonesia, dimana Pulau Jawa memiliki populasi melebihi setengah jumlah total penduduk Indonesia, sementara hampir sebagian besar pulau lain memiliki presentase populasi di bawah 10% jumlah penduduk.

Tabel 1.1 Persebaran Penduduk dan Luas Wilayah Pulau Besar di Indonesia

Nama Pulau	Luas Penutupan Lahan (Juta Hektar)	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)	Presentase
Jawa	13,27	147.828.100	56,56%
Sumatera	47,57	56.932.400	21,78%
Sulawesi	18,64	19.149.100	7,33%
Kalimantan	53,48	15.801.800	6,05%
Bali dan Nusa Tenggara	7,17	14.540.600	5,56%
Maluku dan Papua	48,91	7.103.500	2,72%
Total	189,04	246.904.900	100%

Sumber: SUPAS 2015, diambil dari Kementerian PPN/BAPPENAS; BIG 29.12.2014

Pertumbuhan urbanisasi yang tinggi serta konsumsi penggunaan lahan yang tidak merata menyebabkan terjadinya penurunan daya dukung lingkungan seperti terjadinya penurunan level tanah dan berbagai masalah lain mendorong direncanakannya pemindahan ibu kota Indonesia ke luar Pulau Jawa, karena beban yang ditanggung DKI Jakarta sebagai pusat pemerintahan sekaligus pusat bisnis

sudah sangat berat¹. Rencana yang sudah dikaji secara intensif ini kemudian telah diputuskan dalam rapat kabinet pada bulan April 2019, dimana ibu kota negara akan dipindahkan di dua kabupaten yang terletak di Kalimantan Timur, yaitu Kabupaten Penajam Paser Utara dan sebagian dari Kabupaten Kutai Kertanegara.

Menurut Presiden Joko Widodo, pemilihan Kalimantan Timur sebagai lokasi ibu kota negara baru dikarenakan pulau ini merupakan bagian dari kerak benua yang stabil dan jauh dari batas lempeng sehingga minim terjadi aktivitas tektonik dan vulkanik, seperti gempa bumi dan *tsunami*. Lokasi ini juga dinilai strategis karena letaknya yang berada di tengah-tengah wilayah Indonesia dan dekat dengan kota-kota satelit yang sudah terlebih dahulu berkembang dan memiliki infrastruktur yang relatif lengkap, yaitu Balikpapan dan Samarinda.

Dengan adanya pemindahan ibu kota negara baru ke Kalimantan Timur, Balikpapan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Penajam Paser Utara di bagian barat dan Kabupaten Kutai Kertanegara di bagian utara, direncanakan menjadi gerbang utama menuju ibu kota negara. Hal tersebut didukung dengan adanya Bandar Udara Internasional Sultan Aji Muhammad Sulaiman Sepinggan dan Pelabuhan Semayang, yang merupakan sarana transportasi udara dan laut tersibuk di Kalimantan.

Isu pemindahan ibu kota negara mengakibatkan peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk yang berkunjung ke kota ini selama proses pembangunan hingga Kalimantan Timur resmi dinobatkan sebagai ibu kota negara. Letak Balikpapan sebagai pintu gerbang bisnis di Kalimantan membuka ruang bagi aktivitas seperti *Meeting, Incentive, Convention and Exhibition (MICE)*, dalam sektor korporasi maupun pemerintahan, yang sebelumnya melesu akibat dihentikannya kegiatan pertambangan dan batu bara sejak pergantian walikota pada tahun 2006². Sebagai

¹ (Nuriyawati, 2019)

² (Assegaf, 2019)

respon, pembangunan di kota ini tengah gencar direncanakan dan dikembangkan dalam mempersiapkan ibu kota negara baru.

Dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) No. 5A/1993 Tahun 1993 Tentang Pembentukan Dewan Kesenian di Seluruh Provinsi se-Indonesia, pemerintah provinsi yang telah memiliki dewan kesenian dihimbau membangun gedung kesenian dengan APBD yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah setempat. Balikpapan sebenarnya telah memiliki gedung pertunjukan yang mengakomodasi kegiatan seni, yaitu Gedung Kesenian Balikpapan yang dikenal oleh penduduk setempat dengan sebutan GKB. Namun, sangat disayangkan GKB yang dirancang dengan kapasitas mencapai 1000 orang tersebut kini lebih sering digunakan sebagai tempat pertemuan atau acara besar di luar kegiatan seni, seperti acara pernikahan. Hal tersebut salah satunya didorong oleh ketidakeksisan seni tradisional di Balikpapan, di samping belum tersedianya sarana untuk memwadahi proses kegiatan seni, seperti sanggar seni.

Kawasan GKB yang menjadi satu area dengan Balikpapan Sport Center (BSC) atau dikenal dengan Dome, merupakan kawasan terpadu yang direncanakan dapat menampung kegiatan olahraga dan seni yang terpusat dalam satu kawasan³. Selain memwadahi aktivitas pertunjukan, pengembangan kawasan budaya tentunya juga memerlukan sarana dalam memwadahi proses aktivitas seni tersebut sebelum sampai pada kegiatan pertunjukan.

Menurut Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL), perencanaan pembangunan di Kota Balikpapan umumnya bergerak pada sektor pemerintahan, pendidikan, kesehatan, fasilitas olahraga, dan sebagainya. Namun, secara khusus pemerintah daerah setempat belum terfokus pada pengembangan kawasan budaya. Adanya pembangunan pusat kesenian yang mengkolaborasi kerja sama pihak pemerintah dan komunitas seni masyarakat setempat merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk menjadi langkah awal dalam mengembalikan nilai-nilai budaya

³ (Praditha, 2016)

yang semakin lama semakin hilang tergerus zaman. Dengan melestarikan budaya yang ada di lokasi yang baru, diharapkan bukan hanya “mengembalikan jati diri” kota di tengah keberagaman etnis yang mendominasi, sekaligus mengenalkan keberagaman budaya Kalimantan Timur ke kancah yang lebih luas. Berkaca dari budaya dan seni khas Betawi yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan warga ibu kota dan dikenal oleh penjuru nusantara, misalnya ondel-ondel sebagai salah satu simbol dan lambang yang terkenal dalam budaya Betawi, diharapkan Kalimantan Timur sebagai pusat pemerintahan baru dapat mengikuti keberhasilan DKI Jakarta dalam mempresentasikan nilai-nilai budaya lokal di tengah keberagaman suku dan budaya yang ada.

Suku Dayak sebagai suku asli Kalimantan Timur merupakan salah satu suku besar dari banyaknya suku bangsa komposisi etnis yang beraneka ragam di nusantara memiliki banyak kebudayaan yang patut dibanggakan, misalnya tarian, lagu daerah, pakaian adat, senjata hingga rumah tradisional yang beragam yang dapat diangkat menjadi langkah awal pergerakan. Dikarenakan tidak adanya wadah serta pendidikan wajib mengenai budaya Kalimantan Timur yang didapat melalui pendidikan formal di sekolah, melalui arsitektur dan bangunan diharapkan dapat mengajak penduduk setempat untuk mengenal dan mengetahui budaya di tanah tempat mereka tinggal.

Tari tradisional sebagai salah satu aspek penting dari budaya Kalimantan Timur merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat suku Dayak. Perencanaan Pusat Kesenian Tari Tradisional di Balikpapan merupakan salah satu bentuk wujud dalam mengenalkan dan melestarikan budaya seni tari tradisional suku Dayak Kalimantan Timur. Seni tari, sebagai salah satu seni tradisional yang paling mudah dinikmati dan diapresiasi khalayak umum dari berbagai usia diharapkan dapat menjadi pelopor berkembangnya budaya-budaya lain di kota ini yang semakin lama semakin kehilangan peminatnya akibat adanya alkulturasi budaya. Selain menjadi wadah bagi penggiat seni tradisional dalam proses pengembangan dan dapat diapresiasi oleh masyarakat dalam skala yang

lebih luas melalui adanya pameran, adanya pusat kesenian tari tradisional ini diharapkan membawa dampak positif bagi perekonomian pemerintah maupun masyarakat setempat.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Rendahnya kesadaran masyarakat, terutama generasi penerus bangsa, dalam mengapresiasi dan melestarikan budaya lokal menjadi isu yang terus-menerus diangkat dewasa ini. Indonesia sebenarnya memiliki kapasitas untuk melestarikan budaya, namun patut disayangkan bahwa pengetahuan tersebut masih tersimpan rapi di generasi pendahulu, sementara budaya-budaya asing dapat dengan mudahnya masuk dan akhirnya diterima dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Berdasarkan catatan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) pada tahun 2015, dari sekitar 70.000 karya budaya fisik dan 6.000 karya budaya non-fisik, baru sekitar 2% yang disahkan sebagai warisan budaya Indonesia. Karena itu, menurut mantan Direktur Jenderal (Dirjen) Kemdikbud Kacung Marijan, dibutuhkan kerjasama antara pemerintah pusat dan daerah, serta komunitas untuk terus mendorong pelestarian budaya⁴.

Sebagai gerbang utama menuju ibu kota negara baru, Balikpapan juga perlu berpartisipasi untuk melestarikan budayanya. Seperti budaya Betawi di ibu kota saat ini yang umumnya dikenal masyarakat Indonesia, budaya Kalimantan Timur seharusnya juga dapat menunjukkan eksistensinya di tengah keberagaman budaya, karena umumnya masyarakat Indonesia masih asing dengan Pulau Kalimantan.

Dengan adanya bangunan yang mengangkat kembali nilai-nilai budaya yang perlahan luntur tergerus perkembangan zaman, Pusat Kesenian Tari Tradisional di Kota Balikpapan yang dikenal sebagai kota multietnis dan kota transit mengemban beban yang harus diperhatikan dengan baik agar bangunan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan fungsinya. Rendahnya kesadaran dan minat masyarakat untuk

⁴ (Bona, 2015)

mempelajari dan melestarikan budaya menjadi tantangan yang nyata agar Pusat Kesenian Tari Tradisional dapat menarik pengunjung untuk datang dan menjadi bagian di dalamnya dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya Kalimantan Timur ke kancah yang lebih luas.

Saat ini, masyarakat cenderung melihat penampilan terlebih dahulu ketika mengunjungi suatu tempat sebagai akibat dari perkembangan media sosial sebagai sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sebagai pusat kesenian yang terfokus kepada tari tradisional, kesan tradisional sebagai sesuatu yang dianggap ketinggalan zaman harus dibuang jauh melalui arsitektur yang adaptif yang menyeimbangkan antara kebutuhan dan keinginan masyarakat saat ini yang umumnya sudah terkontaminasi dengan budaya dari luar. Menangkat dan mengemas nilai-nilai budaya, dalam hal ini tari tradisional, bukan berarti bahwa bangunan harus menyelaraskan penampilan bangunan yang juga tradisional.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arsitektur didefinisikan sebagai seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan. Sementara kontemporer memiliki makna pada waktu yang sama, semasa, sewaktu pada masa kini (Depdikbud-Balai Pustaka, 1994). Schimbeck (1988:6) menyatakan bahwa arsitektur kontemporer berasal dari pemikiran dimana arsitektur difungsikan untuk memecahkan masalah, bukan hanya saat ini, namun dalam jangka waktu ke depan.

Melalui arsitektur, nilai-nilai budaya diangkat tidak hanya sekadar menjadi objek yang diwadahi dalam fungsi bangunan, namun pengunjung dapat memahami arti dan fungsi yang terkandung melalui desain yang diterapkan pada bangunan, sehingga fungsi dan desain bangunan menjadi kesatuan yang saling mendukung.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan Pusat Kesenian Tari Tradisional di Kota Balikpapan yang dapat menjadi media pengenalan budaya dan mewadahi kegiatan seni sesuai dengan fungsinya melalui pendekatan arsitektur kontemporer yang adaptif.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Penulisan ini ditujukan sebagai landasan perencanaan dan perancangan Pusat Kesenian Tari Tradisional di Kota Balikpapan yang adaptif dan responsif dengan lingkungan sebagai upaya pengenalan budaya di Kalimantan Timur sekaligus mewadahi kegiatan seni tari tradisional sehingga masyarakat dapat mengapresiasi, mempelajari, serta melestarikan budaya setempat.

1.3.2 Sasaran

Sasaran penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Teridentifikasinya pelaku kegiatan, aktivitas, dan ruang yang dibutuhkan yang diwadahi dalam Pusat Kesenian Tari Tradisional.
2. Mendeskripsikan analisis besaran dan program ruang yang diakomodasi dalam Pusat Kesenian Tari Tradisional.
3. Terpilihnya lokasi yang sesuai berdasarkan analisis yang dilakukan untuk didirikan Pusat Kesenian Tari Tradisional di Kota Balikpapan.
4. Memperoleh deskripsi dan analisis pendekatan arsitektur kontemporer yang menekankan pada nilai-nilai budaya Kalimantan Timur.
5. Tersusunnya konsep tata ruang dalam dan tata rupa bangunan melalui pendekatan arsitektur kontemporer yang menekankan pada nilai-nilai budaya Kalimantan Timur.
6. Tersusunnya konsep perencanaan dan perancangan struktur dan utilitas.
7. Mengidentifikasi solusi yang tepat dalam perencanaan dan perancangan Pusat Kesenian Tari Tradisional di Kota Balikpapan.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Penekanan Studi

Pada lingkup spasial, objek yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah arsitektur kontemporer. Pada lingkup substansial, ruang dalam dan rupa

bangunan ditekankan pada esensi seni tari dan nilai budaya Kalimantan Timur melalui studi pengolahan bentuk, jenis material, tekstur, warna, dan proporsi. Di lingkup temporal, perencanaan dan perancangan mempertimbangkan kebutuhan ruang dan kapasitas pengguna, serta gaya perancangan dengan prediksi dinamika kecenderungan masyarakat setempat sehingga bangunan dapat berfungsi dalam jangka waktu panjang ke depan.

1.4.2 Pendekatan Studi

Penyelesaian tata ruang dan rupa bangunan dilakukan melalui pendekatan arsitektur kontemporer yang menekankan pada esensi seni tari dan nilai budaya Kalimantan Timur.

1.5 Metode Studi

1.5.1 Pola Prosedural

Dalam menyusun penulisan digunakan studi literatur dan tinjauan pustaka melalui buku, makalah, jurnal, dan internet. Hasil studi yang didapat kemudian dianalisis dengan membandingkan dengan teori dari studi literatur.

1.5.2 Tata Langkah

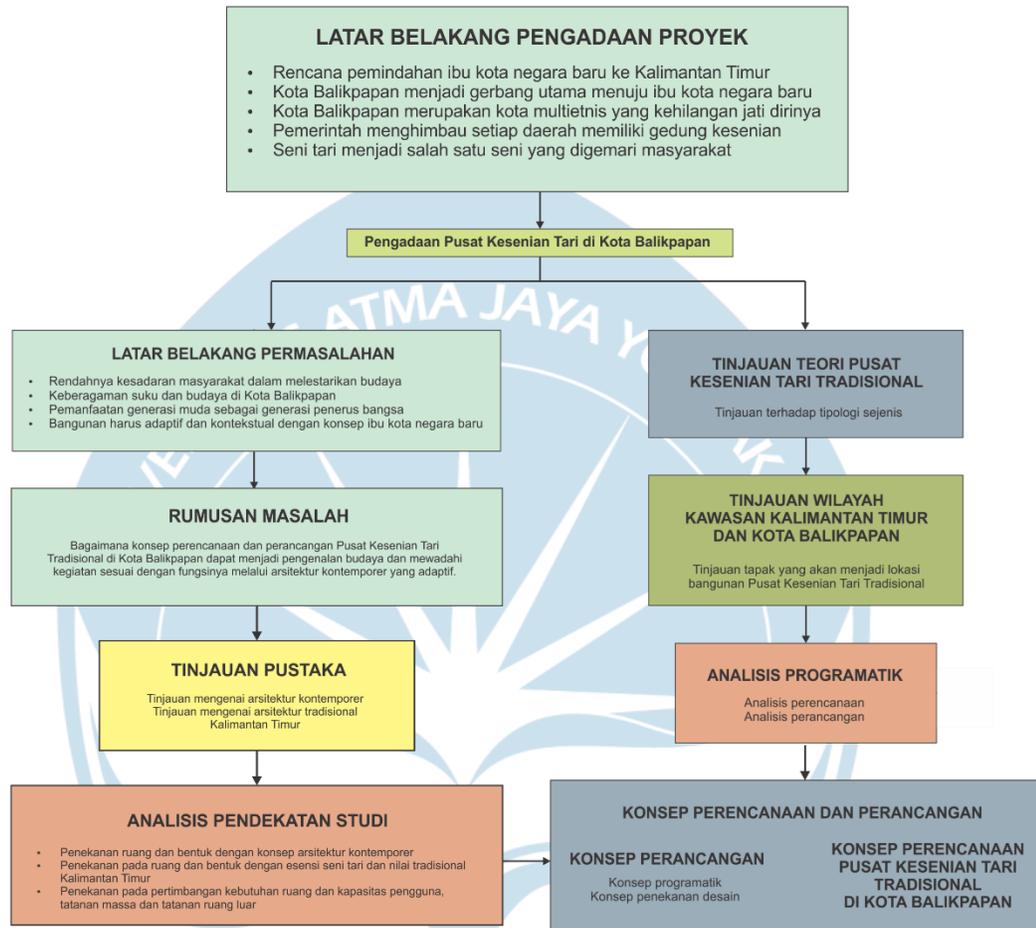


Diagram 1.1 Diagram Alur Penulisan

Sumber: Analisis Penulis, 2020

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pemilihan proyek dan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, tata langkah, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PROYEK SECARA UMUM

Tinjauan mengenai Pusat Kesenian Tari Tradisional berisi pengertian, fungsi, tipologi, tinjauan terhadap tipologi sejenis, persyaratan,

kebutuhan, dan standar perencanaan dan perancangan Pusat Kesenian Tari Tradisional yang mencakup visi dan misi pembangunan.

BAB III TINJAUAN WILAYAH

Tinjauan tentang kondisi administratif, kondisi geografis dan geologis, kondisi sosial, budaya, serta norma atau kebijakan otoritas wilayah Kalimantan Timur dan Kota Balikpapan, serta kondisi tapak dalam perencanaan Pusat Kesenian Tari Tradisional di Kota Balikpapan.

BAB IV TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL TENTANG PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPORER

Tinjauan pustaka dan landasan teoritikal tentang ruang dalam dan rupa bangunan, tinjauan pustaka dan landasan teoritikal tentang arsitektur kontemporer serta arsitektur tradisional Kalimantan Timur.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT KESENIAN TARI TRADISIONAL DI KOTA BALIKPAPAN

Berisis analisis perencanaan dan perancangan yang mencakup analisis perencanaan dan perancangan programatik dan penekanan studi yang terkait dengan Pusat Kesenian Tari Tradisional di Kota Balikpapan dalam mengembangkan nilai-nilai budaya Kalimantan Timur melalui arsitektur kontemporer.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT KESENIAN TARI TRADISIONAL DI KOTA BALIKPAPAN

Dasar-dasar perencanaan dan perancangan bangunan Pusat Kesenian Tari Tradisional di Kota Balikpapan dan kesimpulan yang didapatkan berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bagian analisis perencanaan dan perancangan.